

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah tingkat pemahaman tentang Peraturan Pemerintah No. 46 tahun 2013 berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak UMKM dalam membayar pajak.
2. Untuk mengetahui apakah tingkat pengetahuan perpajakan berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak UMKM dalam membayar pajak.
3. Untuk mengetahui apakah tingkat penghasilan berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak UMKM dalam membayar pajak.
4. Untuk mengetahui apakah kualitas pelayanan pajak berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak UMKM dalam membayar pajak.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah Wajib Pajak Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang berada di Perkampungan Industri Kecil (PIK). Ruang lingkup penelitian ialah UMKM yang berada di PIK yang memiliki peredaran bruto dalam setahun kurang dari 4,8 Milyar, sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013 tentang pengenaan pajak bagi UMKM. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman tentang Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013, tingkat pengetahuan perpajakan, tingkat penghasilan dan kualitas pelayanan pajak terhadap Motivasi Wajib Pajak UMKM dalam membayar pajak. Penelitian akan dimulai bulan Maret 2015. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada wajib pajak UMKM yang ada di PIK.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan dari tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, yaitu data yang dipaparkan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini merupakan penelaahan pengaruh empat variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman tentang Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013, tingkat pengetahuan perpajakan, tingkat penghasilan dan kualitas pelayanan pajak. Sedangkan variabel dependennya adalah motivasi wajib pajak UMKM dalam membayar pajak, objek dalam penelitian ini adalah wajib pajak UMKM yang berada di Perkampungan Industri Kecil (PIK).

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang berasal dari sumber yang asli (diperoleh secara langsung dari sumber) dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab penelitian. Data primer ini diperoleh dengan memberikan butir-butir pertanyaan yang telah teruji dan terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari wajib pajak UMKM yang berada di PIK sebagai responden dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah penilaian skor pada masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah diberikan kepada responden yaitu wajib pajak UMKM.

D. Populasi dan Sampling

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2009:7), Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain, yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Dari setiap objek yang menjadi perhatian tersebut pasti mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak UMKM yang berada di PIK yaitu sekitar 120 unit.

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2009:7), sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Sampel harus dapat mewakili secara keseluruhan populasi tersebut. Agar ukuran sampel yang diambil dapat mewakili, maka dihitung dengan rumus Slovin dalam Rengki, dkk (2014), berikut rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dengan penjelasan sebagai berikut:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas kesalahan yang masih dalam batas toleransi, dalam penelitian ini menggunakan 5%

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, yaitu penarikan sampel berdasarkan keinginan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan penghitungan rumus Slovin, dengan populasi sebanyak 120 didapat jumlah sampel sebanyak 92. Penyebaran data kuesioner pada responden dalam hal ini pelaku UMKM yang mudah ditemui, dapat dijangkau dan berada pada waktu yang tepat.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang ada didalam penelitian ini akan didefinisikan secara operasional agar dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik, berikut adalah definisi setiap variabel.

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Motivasi Wajib Pajak UMKM dalam membayar pajak.

1.1 Motivasi Wajib Pajak UMKM dalam Membayar Pajak

1) Definisi Konseptual

Motivasi wajib pajak ditentukan dengan melihat seberapa besar motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajak yang sebagaimana diatur dalam perundang-undangan. Motivasi ini juga

dapat dipengaruhi dari peran serta pemerintah dalam mengajak dan meyakinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi di Indonesia.

2) Definisi Operasional

Variabel Motivasi Wajib Pajak UMKM adalah suatu unsur yang dimiliki wajib pajak UMKM dalam melakukan membayar pajak. Motivasi wajib pajak dinyatakan dengan skor total hasil pengukuran pernyataan responden mengenai tingkat pemahaman tentang Peraturan Pemerintah No. 46 tahun 2013, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan kualitas pelayanan pajak. Adapun pengukuran variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert, dimana jawaban dari instrumen kuesioner tersebut diberi skor, seperti poin (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) tidak tahu/netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Dalam Rengki, Herawati, Daniati Putri (2014) indikator motivasi wajib pajak UMKM dilihat dari penelitian sebelumnya yaitu Istanto (2010) adalah sebagai berikut:

1. Sukarela
2. Mendaftarkan diri untuk mendapatkan NPWP
3. Pengabdian kepada negara
4. Sosialisasi perpajakan
5. Sanksi perpajakan
6. Hadiah penghargaan
7. Fasilitas pelayanan
8. Tarif pajak

2. Variabel Independen

Terdapat empat variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tingkat pemahaman tentang Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan kualitas pelayanan pajak.

2.1 Tingkat Pemahaman tentang Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013

1) Definisi Konseptual

Tingkat pemahaman tentang Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013 adalah seberapa paham wajib pajak UMKM dalam memahami apa maksud dan tujuan tentang Peraturan Pemerintah No. 46 tahun 2013 tersebut.

2) Definisi Operasional

Variabel tingkat pemahaman tentang Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013 diukur dengan menggunakan kuesioner. Adapun pengukuran variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert, dimana jawaban dari instrumen kuesioner tersebut diberi skor, seperti poin (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) tidak tahu/netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Dalam Widayati dan Nurlis (2010) indikator pemahaman perpajakan adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan NPWP.
2. Pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai wajib pajak.
3. Pemahaman mengenai sanksi pajak.
4. Pemahaman mengenai Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP), Penghasilan Kena Pajak (PKP) dan tarif pajak.

5. Wajib pajak memahami peraturan perpajakan melalui sosialisasi yang dilakukan oleh Kantor Pelayanan Pajak (KPP).
6. Wajib pajak memahami peraturan pajak melalui *training* perpajakan.

Dalam penelitian ini akan menggunakan indikator diatas dengan menghubungkannya dengan Peraturan Pemerintah No. 46 tahun 2013.

2.2 Tingkat Pengetahuan Perpajakan

1) Definisi Konseptual

Tingkat pengetahuan perpajakan adalah informasi perpajakan yang diketahui dan disadari oleh seseorang, dengan proses perubahan sikap dan tata laku seorang wajib pajak dengan upaya pengajaran dan pelatihan pentingnya perpajakan.

2) Definisi Operasional

Variabel tingkat pengetahuan perpajakan diukur dengan menggunakan kuesioner. Adapun pengukuran variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert, dimana jawaban dari instrumen kuesioner tersebut diberi skor, seperti poin (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) tidak tahu/netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Menurut Susmiatun Kusmuriyanto (2014), indikator pengetahuan perpajakan adalah sebagai berikut:

1. Konsep ketentuan umum dibidang perpajakan
2. Mengetahui subyek pajak, obyek pajak, dan tarif pajak
3. Mengetahui perhitungan pajak terutang
4. Mengetahui pencatatan pajak terutang
5. Mengetahui bagaimana pengisian pelaporan pajak.

2.3 Tingkat Penghasilan

1) Definisi Konseptual

Tingkat penghasilan adalah pendapatan yang diperoleh wajib pajak dari suatu usaha yang dikerjakan, dan biasanya berbentuk uang.

2) Definisi Operasional

Tingkat penghasilan yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari tingkat penghasilan yang diperoleh wajib pajak itu sendiri. Adapun pengukuran variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert, dimana jawaban dari instrumen kuesioner tersebut diberi skor, seperti poin (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) tidak tahu/netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Tingkat penghasilan dalam Reynaldi (2012) mempunyai indikator:

1. Melaporkan pajak dengan sebenar-benarnya sesuai dengan penghasilan yang diterima
2. Dari penghasilan yang diterima dapat membayar pajak dengan tepat waktu
3. Membayar pajak sesuai dengan tingkat penghasilan wajib pajak yang diterima.

2.4 Kualitas Pelayanan Pajak

1) Definisi Konseptual

Kualitas pelayanan pajak adalah kegiatan yang dilakukan oleh penyelenggara pelayanan publik dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2) Definisi Operasional

Kualitas pelayanan pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas pelayanan yang diberikan oleh Kantor Pelayanan Pajak yang ditujukan kepada wajib pajak UMKM. Dalam penelitian ini kualitas pelayanan pajak menggunakan skala likert, dimana jawaban dari instrumen kuesioner tersebut diberi skor, seperti poin (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) tidak tahu/netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Menurut Caro & Gracia (dalam Aryobimo & Cahynowati, 2012) indikator kualitas pelayanan pajak adalah:

1. Kualitas interaksi (bagaimana cara fiskus dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan pelayanan pajak kepada wajib pajak sehingga wajib pajak merasa puas atas pelayanan tersebut).
2. Kualitas lingkungan fisik (bagaimana peranan kualitas lingkungan dari kantor pajak sendiri dalam melayani wajib pajak).
3. Hasil kualitas pelayanan (bagaimana anggapan wajib pajak terhadap pelayanan yang telah diberikan oleh fiskus).

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Sumber	Indikator	SubIndikator
Motivasi Wajib Pajak UMKM dalam membayar Pajak	Rengki, Herawati, Daniati Putri (2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sukarela 2. Mendaftarkan diri untuk mendapatkan NPWP 3. Pengabdian kepada negara 4. Sosialisasi perpajakan 5. Sanksi perpajakan 6. Hadiah penghargaan 7. Fasilitas pelayanan 8. Tarif pajak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara sukarela melaksanakan kewajiban perpajakan 2. Berusaha mendaftarkan diri untuk memiliki NPWP 3. Membayar pajak merupakan bentuk pengabdian terhadap negara 4. Sosialisasi yang dilakukan oleh aparat pajak dapat meningkatkan motivasi wajib pajak 5. Berusaha untuk membayar pajak yang terutang agar tidak mendapat sanksi perpajakan 6. Pemberian penghargaan kepada wajib pajak yang patuh dan selalu tepat waktu 7. Fasilitas pelayanan yang didapat dari kantor pajak setempat mempermudah dalam melaksanakan pembayaran pajak 8. Tarif pajak sebesar 1% mempermudah pelaku UMKM dalam menghitung jumlah pajak yang harus dibayarkan
Tingkat Pemahaman tentang Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013	Widayati dan Nurlis (2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan NPWP. 2. Pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai wajib pajak. 3. Pemahaman mengenai sanksi pajak. 4. Pemahaman mengenai Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP), Penghasilan Kena Pajak (PKP) dan tarif pajak. 5. Wajib pajak memahami peraturan perpajakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. NPWP sebagai identitas wajib pajak 2. Setiap wajib pajak harus memiliki NPWP 3. Wajib Pajak berhak untuk mendapat perlindungan kerahasiaan atas segala sesuatu informasi yang telah disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pajak

		<p>melalui sosialisasi yang dilakukan oleh Kantor Pelayanan Pajak (KPP).</p> <p>6. Pemahaman peraturan pajak melalui training</p>	<p>4. Membayar pajak adalah penting dan merupakan suatu kewajiban</p> <p>5. Telat membayarkan pajak akan dikenakan sanksi</p> <p>6. Besarnya penghasilan tidak kena pajak (PTKP) untuk Wajib Pajak orang pribadi adalah Rp24.300.000,00</p> <p>7. PKP merupakan dasar penghitungan untuk menentukan pajak terutang</p> <p>8. Tarif pajak yang dikenakan pada PP 46 tahun 2013 bagi wajib pajak UMKM adalah sebesar 1% dari omset dalam setahun</p> <p>9. Sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman tentang PP 46 tahun 2013</p> <p>10. Pelatihan meningkatkan pemahaman tentang PP 46 tahun 2013</p>
Tingkat Pengetahuan Perpajakan	Susmiatun Kusmuriyanto (2014)	<p>1. Konsep ketentuan umum dibidang perpajakan</p> <p>2. Mengetahui subyek pajak, obyek pajak, dan tarif pajak</p> <p>3. Mengetahui perhitungan pajak terutang</p> <p>4. Mengetahui pencatatan pajak terutang</p> <p>5. Mengetahui bagaimana pengisian pelaporan pajak</p>	<p>1. Mengetahui fungsi pajak yang dibayarkan</p> <p>2. Mengetahui membayar pajak merupakan kewajiban setiap warga negara</p> <p>3. kewajiban seorang wajib pajak adalah membayar pajak sesuai dengan penghasilan yang diperoleh</p> <p>4. Yang menjadi objek pajak adalah penghasilan yang diperoleh</p> <p>5. Pajak yang dibayarkan harus sesuai tarif pajak yang berlaku</p> <p>6. Perhitungan pajak terutang bagi pelaku UMKM ditentukan dari besarnya omset dalam setahun</p> <p>7. Pencatatan yang dilakukan harus mencerminkan keadaan atau kegiatan usaha yang sebenarnya</p>

			8. Mengetahui tatacara pengisian SPT 9. Mampu mengisi SPT
Tingkat Penghasilan	Reynaldi (2012)	1. Melaporkan Pajak dengan sebenar-benarnya 2. Membayar pajak tepat waktu 3. Membayar pajak sesuai dengan tingkat penghasilan wajib pajak	1. Melaporkan kewajiban pajak dengan sebenar-benarnya sesuai dengan penghasilan yang diperoleh 2. Dari penghasilan yang diterima dapat melaporkan pajak tepat waktu 3. Semakin tinggi penghasilan yang diterima, semakin tinggi pajak yang harus dibayar
Kualitas Pelayanan Pajak	Menurut Caro & Gracia (dalam Aryobimo & Cahynowati, 2012)	1. Kualitas interaksi (bagaimana cara fiskus dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan pelayanan pajak kepada wajib pajak sehingga wajib pajak merasa puas atas pelayanan tersebut) 2. Kualitas lingkungan fisik (bagaimana peranan kualitas lingkungan dari kantor pajak sendiri dalam melayani wajib pajak) 3. Hasil kualitas pelayanan (bagaimana anggapan wajib pajak terhadap pelayanan yang telah diberikan oleh fiskus)	1. Petugas pajak tidak menerima suap dari WP 2. Petugas pajak bersikap ramah dan sopan dalam melayani WP 3. Petugas pajak memberikan informasi secara jelas dan rinci yang mudah dipahami 4. Pelayanan perpajakan dilakukan secara tanggap 5. Pelayanan perpajakan dilakukan dengan waktu yang cepat dan tepat 6. Fasilitas yang ada pada KPP lengkap dan cukup memadai 7. Petugas pajak melakukan tugasnya secara profesional 8. Petugas pajak sangat mengerti dan ahli dalam tugasnya 9. Petugas cepat merespons atas keluhan dan kesulitan yang dialami WP 10. Petugas pajak dapat diandalkan 11. Pelayanan yang diberikan oleh petugas pajak memuaskan

Sumber: Data diolah oleh penulis

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis keseluruhan variabel yang ada dengan menggunakan analisis deskriptif untuk melihat seberapa besar rentang nilai variabel yang didapat. Untuk menganalisis semua variabel, peneliti perlu mendapatkan data sebelum dapat memilah tentang variabel yang ada, baik variabel dependen maupun variabel independen.

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya pengujian instrumen, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis yang dilakukan dengan bantuan teknologi komputer yaitu, program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) 21. Pengujian instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan reabilitas, sedangkan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastitas.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang berhubungan dengan pengumpulan dan pengolahan data yang dapat memberikan informasi berguna berdasarkan keadaan yang umum. Statistik deskriptif juga memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011:19).

2. Pengujian Kualitas Data

2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Dalam Ghazali (2011:52) Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan kata lain, sebuah instrumen dalam kuesioner dikatakan valid, jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan analisis item, dimana setiap nilai yang diperoleh untuk setiap item dikorelasikan dengan nilai total seluruh item suatu variabel. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid apabila:

1. Bila r hitung $>$ r tabel, maka dinyatakan valid
2. Bila r hitung $<$ r tabel, maka dinyatakan tidak valid

2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dapat dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011 : 47). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (*reliable*), bila memberikan nilai Cronbach's Alpha $>$ 0.70 (Nunnally, 1994) di dalam (Ghozali, 2011: 48).

3. Pengujian Asumsi Klasik

3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid atau jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2011 : 160).

a. Analisis Grafik

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik dengan melihat histogram dari residualnya.

Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan data berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal (nilai kolerasi tidak sama dengan nol) (Ghozali, 2011:105).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance (tolerance value)* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF diatas 10. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka terjadi homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011 :139).

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Dari model *regression analysis* dapat dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu SPSS versi 21. Model regresi akan menghasilkan R^2 yang menyatakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dengan model sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y	: Motivasi Wajib Pajak UMKM
X ₁	: Tingkat Pemahaman Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013
X ₂	: Tingkat Pengetahuan Perpajakan
X ₃	: Tingkat Penghasilan
X ₄	: Kualitas Pelayanan Pajak
α	: Konstanta
β_1 - β_4	: Koefisien Regresi
e	: error

Untuk menganalisis pengaruh variabel Tingkat Pemahaman Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013 (X₁), Tingkat Pengetahuan Perpajakan (X₂), Tingkat Penghasilan (X₃) dan Kualitas Pelayanan Pajak (X₄) terhadap Motivasi Wajib Pajak UMKM dalam membayar pajak (Y) digunakan metode statistik dengan tingkat taraf signifikan $\alpha = 0,05$ artinya derajat kesalahan 5%.

5. Pengujian Hipotesis

5.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Kuncoro dalam (Caroko, Susilo, & Zahroh : 2015), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel terikat.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali 2011: 98). Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2011) Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. *Quick lock* : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain peneliti menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel.

Bila F hitung lebih besar daripada F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

5.2 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011 : 98). Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu model parameter (b_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A : b_i \neq 0$$

Artinya. variabel tersebut merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. *Quick look* : bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain peneliti menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, peneliti menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa

suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Artinya, nilai yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).